

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Penelaahan terhadap beberapa referensi karya memiliki peran strategis dalam memberikan landasan komparatif bagi proyek perancangan yang sedang dilakukan. Tinjauan terhadap karya-karya sejenis ini menyediakan wawasan mendalam mengenai metode penciptaan, pemilihan pendekatan media, serta strategi komunikasi publik yang telah teruji efektivitasnya. Selain itu, pemetaan referensi karya ini berfungsi kritis untuk mengidentifikasi posisi karya yang sedang dikembangkan saat ini, sehingga penulis dapat menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) sekaligus mengisi celah pendekatan (*gap*) yang belum dieksplorasi secara optimal oleh para perancang terdahulu.

Dalam konteks perancangan buku profil Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ini, terdapat enam referensi karya yang dijadikan sebagai acuan utama. Referensi karya yang pertama adalah proyek perancangan berjudul "**Perancangan Pembuatan Company Profile Bergaya Komik**" karya I Komang Adi Surya dkk. dari Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Karya tersebut memiliki relevansi yang kuat karena mengeksplorasi pendekatan visual-kreatif dalam memperkenalkan identitas lembaga melalui konsep penyajian yang interaktif dan menyenangkan (*fun*). Hasil penelaahan terhadap referensi pertama ini memberikan kontribusi pemikiran mengenai bagaimana sebuah profil organisasi yang formal dapat dikemas secara cair dan komunikatif agar lebih mudah diterima oleh audiens sasarannya.

Selanjutnya, referensi karya kedua yang diacu adalah penelitian bertajuk "**Perancangan Buku Company Profile Sebagai Media Promosi Vegas Conceptual Show**" yang disusun oleh Robson Liem dkk. dari Universitas Kristen (UK) Petra. Proyek perancangan tersebut menekankan pada penguatan aspek *branding* dan strategi promosi struktural guna membangun serta memperkuat kesadaran publik (*public awareness*) terhadap sebuah entitas baru. Bagi penulis,

penelaahan terhadap referensi ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan pemetaan strategi publikasi dan penyusunan pesan yang efektif untuk GMLS.

Sementara itu, referensi karya ketiga yang digunakan adalah "**Perancangan Company Profile Kelurahan Sawangan Depok**" oleh Ade Muhammad Anchsari dari Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI). Penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada metode penyampaian informasi formal dalam lingkup instansi ataupun lembaga publik. Telaah terhadap karya ketiga ini memberikan acuan penting mengenai struktur informasi standar dan elemen esensial yang wajib diakomodasi di dalam sebuah buku profil organisasi agar senantiasa mempertahankan nilai kredibilitas di mata pembaca.

Referensi karya keempat adalah penelitian berjudul "**Perancangan Company Profile Interaktif Berbasis Multimedia Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Di LSM SAIN-Sayang Anak Indonesia GGBI Jakarta Pusat**" karya Rudjiono, Yosua Mika, dan Budi Santoso dari Universitas STEKOM (2022). Karya ini relevan karena mengeksplorasi perancangan profil organisasi non-komersial berbasis LSM, yang memiliki kesamaan karakteristik dengan GMLS sebagai organisasi sosial kemasyarakatan. Telaah terhadap referensi ini memberikan wawasan mengenai bagaimana identitas dan program kerja sebuah lembaga sosial dapat dikomunikasikan secara efektif kepada publik, meskipun dengan pendekatan media yang berbeda, yaitu multimedia interaktif berbasis digital.

Referensi karya kelima adalah penelitian bertajuk "**Perancangan Visual Company Profile 'Pable'**" karya Amalia Pujianti Firdaus, Dewi Rahmawaty, dan Mohammad Nuh dari Sekolah Tinggi Desain Interstudi (2024). Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena menghasilkan buku profil dalam bentuk cetak fisik dengan konsep visual yang mengedepankan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam melalui skema warna *earth tone*. Pendekatan visual ini memiliki benang merah langsung dengan konsep *Organic Humanism* yang menjadi identitas

visual buku profil GMLS, sehingga telaah terhadap referensi ini memberikan kontribusi komparatif yang signifikan dalam pengambilan keputusan desain.

Referensi karya keenam adalah penelitian berjudul "**Pembuatan Media Promosi Booklet Company Profile Dengan Menggunakan Aplikasi CorelDraw Di Kopinka Madiun**" karya Fath Zulfa Ali dan Ahmad Fauzi dari Kampus Akademik Publishing (2024). Penelitian ini relevan karena menitikberatkan pada perancangan ulang media profil cetak sebuah organisasi untuk menyegarkan citra dan meningkatkan daya tarik publikasi. Telaah terhadap referensi ini memberikan perspektif mengenai pentingnya pembaruan media komunikasi organisasi sebagai strategi penguatan *branding*, yang sejalan dengan tujuan buku profil GMLS sebagai instrumen publikasi resmi yang representatif.

Guna memberikan gambaran komparatif yang lebih sistematis, berikut dipaparkan tabel rincian perbandingan antara keenam referensi karya di atas dengan proyek perancangan buku profil GMLS yang dikembangkan oleh penulis:



2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	<i>Perancangan Pembuatan Company Profile Bergaya Komik dengan Judul "Mengenal Lebih Dekat Made Blez Studio Bersama Mansur Dan Manki" Sebagai Media Informasi Untuk Made Blez Studio"</i>	<i>Perancangan Buku Company Profile Sebagai Media Promosi Vegas Conceptual Show</i>	<i>Perancangan Company Profile Kelurahan Sawangan Depok Sebagai Media Pengenalan Dan Informasi Kepada Publik Eksternal</i>	Perancangan Company Profile Interaktif Berbasis Multimedia Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Di LSM SAIN-Sayang Anak Indonesia	Perancangan Visual Company Profile "Pable"	Pembuatan Media Promosi Booklet Company Profile Dengan Menggunakan Aplikasi CorelDraw Di Kopinka Madiun

					GGBI Jakarta Pusat		
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	I Komang Adi Surya Wirya Harta Merta, Ni Ketut Pande Sarjani, & I Kadek Jayendra Dwi Putra (2024). Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.	Robson Liem, Erandaru, & Ryan Pratama Sutanto (2015). Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra Surabaya.	Ade Muhammad Anchsari (2025). Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta.	Rudjiono, Yosua Mika, Budi Santoso (2022), Jurnal Ilmiah Komputer Grafis (Universitas STEKOM)	Amalia Pujianti Firdaus, Dewi Rahmawaty, Mohammad Nuh (2024), Jurnal Desain: Kajian Penelitian Bidang Desain,	Fath Zulfa Ali, Ahmad Fauzi (2024), Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (Kampus Akademik Publishing)

						Sekolah Tinggi Desain Interstudi.	
3.	Fokus Penelitian	Merancang media informasi profil organisasi kreatif yang unik dan tidak monoton guna mendongkrak ketertarikan serta minat baca klien melalui adaptasi karakter komik (<i>Intellectual Property</i>)	Mempromosikan entitas bisnis baru di bidang jasa hiburan dan membangun kesadaran merek (brand awareness) target audiens melalui optimalisasi cetak dan media online.	Mengatasi hambatan penyebaran informasi publik yang masih konvensional serta membangun transparansi dan citra kelembagaan birokrasi di era digital.	Merancang media informasi dan promosi interaktif multimedia untuk mengenalkan program LSM SAIN GGBI (seperti ToT, Webinar, dan kegiatan anak-anak) serta	Menyampaikan informasi profil PT Daur Langkah Bersama (Pable) sebagai perusahaan pengelola daur ulang limbah tekstil berbasis komunitas secara menarik dan efektif	Merancang kembali (redesign) media promosi company profile koperasi menjadi bentuk booklet untuk menyegarkan citra instansi dan meningkatkan daya tarik produk/jasa

					menyediakan game edukasi		
4.	Teori	Teori Profil Perusahaan (Agustrijanto, 2001) Teori Seni Komik Naratif (Scott McCloud, 1994) Prinsip Dasar DKV & Unsur Visual.	Teori Komunikasi Korporat (Lusyani Sunarya, 2010) Teori Strategi Publik Hubungan Masyarakat (Kriyantono, 2008) Konsep Bentuk Media Promosi.	<i>Teori Public Relations Pemerintahan (Alvin, 2020)</i> <i>Fungsi Humas Pemerintah (Rachmadi)</i> <i>Konsep Tata Letak (Layout & Komposisi).</i>	Multimedia (Vaughan, Robin & Linda), Company Profile Interaktif (Shasa)	Komunikasi Verbal & Non-Verbal, Desain (Unsur & Prinsip), Desain Komunikasi Visual, Company Profile, Daur Ulang, Perilaku Konsumen,	Pemasaran (Firmansyah), Promosi (Fatihudin & Firmansyah), Company Profile (Safitri dkk.), CorelDraw (Diginusa), Booklet (Gani)

						dan Ekonomi Sirkular	
5.	Metode Penelitian	Metode Penciptaan: Eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan. Pengumpulan Data: Observasi, studi pustaka, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	Metode Analisis: Deskriptif kualitatif dengan kerangka kerja SWOT dan 5W+1H. Pengumpulan Data: Data primer (wawancara pemilik & observasi kompetitor) dan sekunder.	Metode Analisis: Penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis matriks SWOT Pelayanan. Pengumpulan Data: Observasi partisipan, wawancara (Key Informant & Informant), serta dokumentasi arsip humas.	Metode Research and Development (R&D) modifikasi Sugiyono (sampai draf produk akhir, tidak sampai produksi massal) dengan teknik wawancara, telaah dokumen,	Kuesioner (Google Form), Studi Pustaka, Observasi lapangan (Dropbox di Toko Kopi Tuku), dan Wawancara mendalam bersama pihak Pable serta	Metode Action Research (Penelitian Tindakan) model Arikunto sebanyak 2 siklus (perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi) dengan melibatkan 10 unit analisis

					observasi, dan studi literatur	pengunjung pameran	
6.	Persamaan	Merancang media cetak profil organisasi berbentuk buku. Menerapkan pendekatan naratif kreatif/bercerita untuk mengubah pola penyampaian informasi formal agar lebih persuasif	Merancang buku profil cetak sebagai instrumen publikasi utama untuk membangun awareness khalayak. Memiliki kesamaan fungsi media untuk membangun relasi dan kerja sama dengan pihak eksternal.	Kesamaan karakteristik objek, yaitu organisasi non-komersial yang berorientasi pada pelayanan publik dan komunitas. Mengemas program kerja sektoral sosial (seperti aksi tanggap bencana).	Sama-sama berfokus merancang media company profile sebagai sarana penyebaran informasi organisasi ke publik	Sama-sama mengemas informasi profil ke dalam bentuk cetak buku fisik (buku profil/booklet) untuk dibaca target audiens	Sama-sama merancang media cetak informatif untuk mempromosikan unit atau program kerja organisasi/instansi

7.	Perbedaan	Objek: Studio desain komersial (Penulis: Lembaga mitigasi bencana/GMLS). Format: Bentuk komik ilustrasi dengan alur fiksi/semi-fiksi (Penulis: Buku profil <i>feature</i> non-fiksi). Visual: Gaya semi-kartun (Penulis: Fokus pada penulisan naratif).	Objek: Perusahaan jasa hiburan/sulap komersial (Penulis: Lembaga sosial kemanusiaan GMLS). Orientasi: Strategi pemasaran/komersial penuh (Penulis: Edukasi literasi publik dan resiliensi). Media: Multimedia yang terintegrasi website (Penulis: Fokus pada	Objek: Birokrasi pemerintahan resmi negara/Aparatur sipil kelurahan (Penulis: Komunitas/LSM swadaya akar rumput). Gaya Teks: Bersifat ekspositori-administratif kaku (Penulis: Jurnalisme sastra yang humanis). Konten: Berfokus pada urusan regulasi, data demografi, dan	Output utamanya berupa media digital interaktif multimedia (.exe/flash) yang berisi menu visual, video, dan game burung/ujian	Output utamanya berupa buku cetak fisik (printed book) berukuran A5 dengan bahan kertas recycle, didukung media seperti e-company profile, banner, dan merchandise	Output utamanya berupa buku saku ringkas (booklet) promosi yang dirancang menggunakan aplikasi CorelDraw
----	-----------	---	--	--	--	---	---

			kedalaman narasi buku cetak maupun digital).	jabatan PNS (Penulis: Kisah empiris kerelawanan).			
8.	Hasil Penelitian	Buku profil cetak ukuran A5 bertema " <i>Fun</i> " yang memadukan foto riil studio dengan ilustrasi karakter kartun komik sebagai media informasi yang fleksibel.	Satu ekosistem media promosi yang terdiri dari Company Profile Book, website interaktif, brosur, dan kartu nama lewat visualisasi grid system yang modern dan elegan.	Produk printed booklet ukuran A4 dengan teknik jilid lem panas (<i>perfect binding</i>) berkonsep "Maju, Lestari, dan Bersinergi" yang dilengkapi Kode QR menuju integrasi pelayanan digital.	Menghasilkan program company profile interaktif dengan skor uji ahli media 37 (Valid), uji ahli materi 36 (Valid), dan	Menghasilkan buku company profile fisik dan media pendukungnya dengan konsep dasar modern, sederhana, profesional, dan natural	Menghasilkan produk booklet yang dinilai menggunakan EPIC Model dengan skor akhir EPIC rate sebesar 4,5 (Sangat Efektif dan layak digunakan

					uji efektivitas produk skor 27 (Efektif/Layak guna)	menggunakan skema warna alam (<i>earth tone</i>)	sebagai media promosi)
--	--	--	--	--	---	--	------------------------

Tabel 2. 1 Tabel Referensi Karya Terdahulu



Berdasarkan pemetaan matriks referensi karya di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perancangan buku profil Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bergaya *feature* yang dilakukan oleh penulis mengambil posisi yang berbeda. Karya ini mengombinasikan karakteristik objek non-komersial yang berorientasi sosial seperti pada referensi karya ketiga, namun dikemas menggunakan kekuatan pendekatan komunikasi naratif yang humanis dan emosional seperti sari pati pada referensi karya pertama dan kedua. Nilai kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam perancangan penulis terletak pada penerapan metode jurnalisme sastrawi untuk mentransformasikan isu-isu kebencanaan yang berat menjadi sebuah narasi kepahlawanan lokal yang menggugah emosi pembaca.

2.2 Landasan Konsep

Landasan konsep merupakan elemen penting dalam proses perancangan karya untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki dasar akademis yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perancangan buku profil Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ini, penulis menggunakan lima konsep utama yang saling berkaitan, yaitu **media literasi, perancangan buku, manajemen bencana, edukasi pengurangan risiko, dan paradigma naratif**. Semua konsep ini digunakan sebagai panduan untuk mengubah informasi kebencanaan yang rumit menjadi bacaan kreatif yang mudah dipahami oleh masyarakat.

2.2.1 Media Literasi

Dalam dunia komunikasi saat ini, masyarakat sering dihadapkan pada fenomena information overload atau banjir informasi. W. James Potter (2013) dalam bukunya yang berjudul Media Literacy, menjelaskan bahwa literasi media lebih dari sekadar kemampuan membaca tulisan atau simbol saja. Menurut Potter, literasi media adalah serangkaian cara pandang yang digunakan individu secara aktif ketika mengakses media untuk menafsirkan makna dari pesan yang diterima.

Potter juga menjelaskan bahwa literasi media merupakan sebuah rentang kemampuan (continuum), bukan kategori biner yang kaku (seperti sekadar bisa atau tidak bisa). Kemampuan ini melibatkan empat aspek utama, yaitu:

- a. Mengakses (Access): Kemampuan untuk menemukan dan menerima pesan dari media.
- b. Menganalisis (Analyze): Kemampuan untuk mengurai dan memahami pola dari pesan tersebut.
- c. Mengevaluasi (Evaluate): Kemampuan untuk menilai apakah informasi tersebut akurat, dapat dipercaya, dan berguna bagi dirinya.
- d. Mengomunikasikan (Communicate): Keterampilan untuk membuat dan membagikan kembali pesan tersebut kepada orang lain dalam berbagai bentuk media.

Dalam konteks kesiapsiagaan bencana di Lebak Selatan, konsep ini menjadi sangat penting. Sering kali, kendala di lapangan terjadi bukan karena ketiadaan informasi, melainkan ketidakmampuan masyarakat dalam memproses informasi teknis yang rumit menjadi tindakan penyelamatan diri. Oleh karena itu, perancangan buku profil GMLS ini menggunakan pendekatan literasi media untuk menjembatani informasi dengan pemahaman masyarakat lokal sehari-hari.

2.2.1.1 Otomatisasi Pembaca

Salah satu konsep inti dari W. James Potter (2013) yang diadopsi dalam perancangan ini adalah tantangan otomatisasi (*automaticity*). Potter menjelaskan bahwa otak manusia secara alami dapat masuk ke dalam mode "autopilot" sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri dari banjir informasi (*information overload*). Ketika berada dalam kondisi otomatisasi ini, pesan-pesan yang dianggap membosankan, berulang (*repetitif*), atau terlalu teknis akan disaring keluar secara otomatis oleh pikiran pembaca tanpa sempat diproses secara sadar.

Informasi kebencanaan konvensional, seperti poster larangan atau buku panduan teknis, sering kali terjebak dalam filter otomatisasi ini. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang merasa kondisi lingkungannya sedang "aman-aman saja" cenderung menganggap informasi tersebut tidak memiliki relevansi secara personal. Oleh karena itu, untuk menembus pertahanan mental tersebut, diperlukan sebuah strategi penyampaian pesan yang mampu memicu kesadaran penuh (*mindfulness*) dari pembaca.

Penulis menggunakan pendekatan narasi humanis (*storytelling*) dalam buku profil ini sebagai strategi utama untuk memecah otomatisasi informasi tersebut. Melalui penyajian kisah nyata perjuangan para relawan GMLS yang menyentuh sisi emosional dan kemanusiaan, pikiran pembaca akan dirangsang untuk keluar dari mode otomatis guna mengikuti alur cerita yang disajikan. Kondisi ini dapat menciptakan apa yang disebut Potter sebagai keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Di dalam ruang keterlibatan inilah, pesan-pesan penting mengenai mitigasi bencana dapat disisipkan secara halus namun tetap mendalam, tepat ketika pembaca sedang menikmati narasi cerita.

2.2.1.2 Dimensi Literasi Media

Untuk membangun pemahaman yang utuh (holistik), Potter menegaskan bahwa sebuah media harus dapat menyentuh empat dimensi utama. Penulis menerjemahkan keempat dimensi tersebut ke dalam struktur konten buku profil GMLS sebagai berikut:

- a. **Dimensi Kognitif (*Cognitive Domain*):** Dimensi ini berkaitan dengan penyajian data faktual dan informasi yang logis. Dalam buku profil ini, aspek kognitif dipenuhi melalui penyampaian fakta sejarah gempa bumi di Lebak Selatan, peta risiko zona *Megathrust*, serta prosedur standar operasional (SOP) evakuasi. Agar data yang berat tersebut lebih mudah dicerna oleh struktur pengetahuan (*knowledge structures*) masyarakat awam, penulis menyederhanakan (*simplified*) penyajian informasinya tanpa mengurangi keakuratan data tersebut.
- b. **Dimensi Emosional (*Emotional Domain*):** Potter menekankan bahwa media yang kuat adalah media yang mampu memancing respons perasaan atau emosi pembaca (*affective response*). Dimensi ini menjadi kekuatan utama dalam perancangan buku ini. Melalui teknik penulisan *feature*, penulis menghadirkan nuansa kecemasan warga saat bencana terjadi, keharuan dalam suasana gotong royong, hingga rasa bangga terhadap kearifan lokal. Keterlibatan emosi ini penting karena ingatan jangka panjang pembaca akan lebih mudah terbentuk jika informasi tersebut dikaitkan dengan ikatan emosional yang kuat.
- c. **Dimensi Estetika (*Aesthetic Domain*):** Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan audiens dalam mengapresiasi keindahan bentuk dan gaya penyajian media. Oleh karena itu, buku profil ini tidak hanya dirancang sebagai media teks, melainkan juga sebagai produk komunikasi visual. Penggunaan tata letak (*layout*) yang dinamis, pemilihan jenis huruf yang nyaman dibaca (*legibility*), serta penerapan fotografi jurnalistik yang

artistik digunakan sebagai "pintu masuk" agar pembaca tertarik dan betah menyelami konten mitigasi di dalamnya.

- d. **Dimensi Moral (*Moral Domain*):** Dimensi ini berkaitan dengan nilai-nilai (*values*) yang dapat disimpulkan oleh pembaca dari pesan suatu media. Buku profil ini memuat nilai-nilai kemanusiaan yang kuat, khususnya mengenai sikap kesukarelawanan (*volunteerism*), kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam menjaga harmoni dengan alam. Melalui dimensi moral ini, literasi media yang dibangun bertujuan untuk menumbuhkan karakter masyarakat yang tangguh, tidak egois, dan saling membantu ketika menghadapi situasi bencana.

2.2.1.3 *Personal Locus*

Tujuan akhir dari penerapan teori literasi media dalam perancangan buku profil ini adalah untuk memperkuat fokus personal (*personal locus*) dari pembaca. Potter menjelaskan bahwa personal locus merupakan kombinasi antara tujuan (*goals*) dan dorongan (*drives*) yang dimiliki seseorang ketika menerima dan memproses suatu informasi.

Melalui penyajian profil GMLS yang inspiratif, buku ini dirancang dengan tujuan untuk mengubah arah *personal locus* pembaca tersebut. Perubahan yang ingin dicapai adalah menggeser sikap masyarakat yang tadinya cenderung pasif dan fatalis (pasrah pada nasib), menjadi lebih aktif serta sadar terhadap risiko kebencanaan. Untuk mencapai hal tersebut, buku profil ini berupaya memberikan alasan (*reasoning*) yang kuat mengenai mengapa mereka harus peduli dan bersiap, bukan sekadar memberikan rangkaian perintah (*instruction*) untuk peduli terhadap keselamatan diri.

2.2.2 Perancangan Buku

Sebagai media utama yang dipilih dalam perancangan ini, buku dipandang lebih dari sekadar kumpulan kertas yang dijilid. Andrew Haslam (2006) dalam bukunya yang berjudul *Book Design*, mendefinisikan buku sebagai sebuah objek tiga dimensi yang menawarkan pengalaman ruang dan waktu (*sequence of spaces*). Berbeda dengan media digital yang dibaca dengan cara digulung (*scrolling*) tanpa batas, buku memiliki batasan fisik yang jelas berupa halaman kiri dan kanan (*spread*). Batasan fisik ini memudahkan seorang perancang untuk mengatur fokus serta laju membaca dari audiens.

Dalam konteks dokumentasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), pemilihan format buku cetak didasarkan pada karakteristik buku sebagai media pengarsipan yang kuat dan tahan lama. Haslam menekankan bahwa buku memiliki nilai otoritas dan kredibilitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan media komunikasi lain yang bersifat sementara (*ephemeral*). Hal ini sejalan dengan tujuan perancangan untuk menjadikan buku profil GMLS ini sebagai sebuah warisan (*legacy*) pengetahuan yang dapat disimpan dalam jangka panjang, baik di perpustakaan desa maupun di rak buku para pemangku kepentingan.

2.2.2.1 Sistem Grid

Landasan teknis pertama dalam merancang buku ini adalah pemahaman terhadap anatomi buku. Haslam (2006) menjabarkan bahwa kekuatan visual sebuah buku sangat bergantung pada sistem kisi (*grid system*). Grid bukanlah sebuah batasan yang mengurung kreativitas perancang, melainkan sebuah kerangka logika (*logical framework*) yang berfungsi membantu pembaca dalam menavigasi serta memahami informasi di dalamnya.

Karena konten buku ini didominasi oleh naskah *feature* yang naratif (teks panjang) dan foto, penulis menerapkan, melalui *layout*

designer, sistem grid yang fleksibel. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan keseimbangan (*balance*) antara ruang positif (teks dan gambar) dengan ruang negatif (*white space*). Ruang negatif di sini bukanlah area kosong yang terbuang sia-sia, melainkan berfungsi sebagai "ruang bernapas" bagi mata pembaca agar tidak mudah lelah ketika mendalami kisah-kisah emosional para relawan GMLS. Selain itu, pengaturan margin yang proporsional juga diterapkan untuk memastikan kenyamanan ketika buku fisik ini dipegang, sehingga terdapat area yang cukup untuk ibu jari (*thumb space*) tanpa berisiko menutupi konten utama.

2.2.2.2 Tipografi

Elemen penting kedua menurut Haslam (2006) adalah tipografi. Dalam perancangan buku yang banyak memuat teks (*text-heavy*), huruf berfungsi sebagai "suara visual" yang menyampaikan emosi dari isi tulisan. Haslam membedakan dua konsep dasar yang penting dalam perancangan huruf, yaitu *legibility* (kejelasan bentuk fisik suatu karakter huruf) dan *readability* (kenyamanan membaca rangkaian teks dalam jangka waktu tertentu).

Untuk perancangan buku profil GMLS ini, penulis memilih jenis huruf (*typeface*) yang memiliki tingkat *readability* yang tinggi. Mengingat gaya penulisan yang digunakan berupa gaya bercerita (*storytelling*), pandangan mata pembaca akan bergerak secara linear dalam durasi yang cukup lama. Oleh karena itu, jenis huruf Serif dipilih untuk bagian tubuh teks (*body text*) karena bentuk kaki-kaki hurufnya membantu menuntun mata pembaca agar dapat bergerak secara horizontal dengan lancar dari kata ke kata.

2.2.2.3 Ritme (*Pacing*)

Kekuatan utama sebuah buku dibandingkan dengan media satu lembar seperti poster atau brosur adalah adanya dimensi waktu, yang oleh Haslam (2006) disebut sebagai sekuens (*sequence*). Proses membuka halaman demi halaman pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan naratif bagi pembaca.

Penerapan teori ritme visual dari Haslam ini dilakukan dengan memvariasikan tingkat kepadatan konten pada setiap halaman buku. Penulis sengaja tidak membuat seluruh halaman berisi teks yang padat. Terdapat halaman yang didedikasikan khusus untuk menampilkan foto secara penuh (*full-bleed spread*) guna memberikan dampak visual yang dramatis. Ada pula halaman khusus kutipan (*pull-quote*) untuk mempertegas aspek emosional tertentu, serta halaman teks untuk pendalaman cerita. Variasi susunan ini bertujuan untuk menjaga perhatian pembaca agar tidak merasa jenuh (*visual fatigue*), sekaligus memastikan pesan mitigasi dapat disampaikan melalui dinamika visual yang menarik.

2.2.2.4 Aspek Taktilitas dan Materialitas

Terakhir, Haslam (2006) menekankan bahwa buku pada dasarnya merupakan objek taktil atau benda fisik yang dapat disentuh langsung oleh pembaca. Penentuan ukuran potong buku (*trim size*) dan pemilihan jenis kertas (*paper stock*) bukan sekadar urusan biaya produksi atau keputusan ekonomi belaka, melainkan sebuah keputusan estetika yang secara langsung memengaruhi persepsi pembaca terhadap kualitas isi buku tersebut.

2.2.3 Manajemen Bencana (*Disaster Management*)

Landasan konseptual berikutnya yang menjadi dasar utama dari isi buku ini adalah konsep manajemen bencana. Damon P. Coppola (2015) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to International Disaster Management*, menjelaskan

bahwa manajemen bencana bukanlah sebuah tindakan tunggal yang hanya dilakukan saat bencana terjadi, melainkan sebuah proses berkesinambungan yang berbentuk siklus. Proses ini mencakup berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan langkah-langkah nyata untuk menekan risiko kerugian, baik berupa korban jiwa maupun materi, yang disebabkan oleh suatu ancaman bahaya (*hazards*).

Dalam proses perancangan buku profil GMLS, pemahaman mengenai manajemen bencana ini sangat penting agar cerita atau narasi yang dibangun tidak sekadar menggambarkan keadaan secara umum (deskriptif), melainkan juga memberikan nilai pembelajaran (edukatif). Melalui pendekatan ini, buku profil GMLS diharapkan dapat mengubah sudut pandang pembaca, dari yang semula menganggap bencana sebagai takdir yang harus diterima secara pasrah, menjadi sebuah risiko yang sebenarnya dapat dikelola dan diantisipasi (*manageable risk*). Penjabaran mengenai manajemen bencana dalam perancangan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan dan pendekatan.

2.2.3.1 Penanggulangan Bencana

Coppola (2015) membagi siklus manajemen bencana ke dalam empat tahapan utama yang saling berhubungan satu sama lain. Penulis menggunakan kerangka berpikir ini untuk mendasari alur penyusunan konten di dalam buku profil GMLS, yang meliputi:

- a. **Mitigasi (*Mitigation*)**: Serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi, memperkecil, atau bahkan mencegah dampak risiko bencana sebelum peristiwa tersebut terjadi.
- b. **Kesiapsiagaan (*Preparedness*)**: Segala bentuk perencanaan dan kesiapan tindakan agar masyarakat mampu merespons situasi darurat secara cepat, tepat, dan efektif jika bencana benar-benar terjadi.

- c. **Respons (*Response*):** Tindakan bantuan darurat yang dilakukan sesaat atau selama bencana terjadi, seperti proses penyelamatan (SAR) dan evakuasi warga dari lokasi bahaya.
- d. **Pemulihan (*Recovery*):** Proses jangka panjang untuk memperbaiki, membangun kembali kondisi fisik wilayah, serta memulihkan kondisi psikologis masyarakat pascabencana.

Dalam perancangan karya ini, posisi strategis buku profil GMLS berada di dalam fase mitigasi dan kesiapsiagaan. Melalui pendekatan kisah nyata (*storytelling*) yang disajikan di dalamnya, buku ini dirancang agar berfungsi sebagai sarana mitigasi non-fisik untuk menyebarkan informasi kebencanaan secara lebih luas, sekaligus menjadi alat kesiapsiagaan guna membangun mentalitas warga lokal agar lebih waspada dan tanggap terhadap potensi bencana di wilayah mereka.

2.2.3.2 Mitigasi Non-Struktural

Dalam kerangka teori yang dikemukakan oleh Coppola (2015), langkah mitigasi secara umum dikelompokkan menjadi dua jenis pendekatan, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural merujuk pada upaya penanggulangan fisik melalui pembangunan infrastruktur atau rekayasa teknis, seperti pembuatan bendungan, tanggul laut, maupun konstruksi bangunan tahan gempa. Sebaliknya, mitigasi non-struktural menitikberatkan pada pendekatan non-fisik yang meliputi penyusunan regulasi, skema asuransi, serta program edukasi publik. Di dalam realitas lapangan, perhatian pemerintah dan masyarakat sering kali terlalu terfokus pada pembangunan mitigasi struktural yang membutuhkan biaya besar, sehingga cenderung mengabaikan pentingnya penguatan aspek non-struktural.

Perancangan karya buku profil ini secara spesifik diklasifikasikan sebagai salah satu instrumen dari bentuk mitigasi non-struktural. Coppola menekankan bahwa peningkatan kesadaran publik (*public awareness*) merupakan salah satu langkah mitigasi non-struktural yang paling efisien dari segi pembiayaan (*cost-effective*). Melalui lembaran buku profil yang mendokumentasikan sepak terjang GMLS ini, pembaca secara tidak langsung akan dilibatkan dalam proses penyadaran risiko bencana secara bertahap. Narasi mengenai bagaimana dedikasi relawan GMLS dalam memberikan edukasi ke rumah-rumah warga, memasang rambu penunjuk jalur evakuasi secara swadaya, serta menyelenggarakan simulasi mandiri, berfungsi sebagai media transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) yang sangat krusial untuk membangun ketangguhan atau resiliensi masyarakat awam secara mandiri.

2.2.3.3 Paradigma Responsif & Preventif

Salah satu isu fundamental dalam manajemen bencana global yang diangkat oleh Coppola (2015) adalah mendesaknya pergeseran paradigma dari yang semula berorientasi pada penanganan (*response-oriented*) menjadi berorientasi pada pencegahan (*prevention-oriented*). Paradigma responsif berfokus pada penanganan korban dan kedaruratan setelah peristiwa bencana terjadi, sementara paradigma preventif menitikberatkan pada kesiapan matang sebelum bencana datang demi menekan potensi risiko sejak dini. Di Indonesia, budaya masyarakat secara umum dinilai masih cenderung bersifat reaktif, di mana kepedulian dan perbincangan publik baru meluas setelah suatu wilayah dilanda bencana besar.

Buku profil GMLS ini dirancang sebagai media komunikasi untuk mengadvokasi pergeseran paradigma tersebut kepada masyarakat. Melalui pengangkatan kisah-kisah humanis mengenai para

relawan GMLS yang aktif bekerja "dalam sunyi" pada fase prabencana, buku ini berupaya menyampaikan sebuah pesan mendalam bahwa kontribusi terbesar dalam keselamatan kebencanaan tidak hanya datang dari tim penyelamat di masa evakuasi, melainkan dari mereka yang konsisten membangun kesiapan warga sejak dini. Konstruksi narasi ini diharapkan dapat mengubah pola pikir pembaca, khususnya generasi muda, agar lebih menghargai, memahami, dan mengadopsi langkah-langkah preventif sebagai bagian dari gaya hidup sadar bencana.

2.2.3.4 Manajemen Bencana Berbasis Komunitas (*Community-Based*)

Coppola (2015) turut menyoroti bahwa pendekatan manajemen bencana yang bersifat sentralistik (*top-down*) sering kali menghadapi kendala efektivitas di lapangan akibat kurangnya pemahaman terhadap konteks dan karakteristik lokal dari suatu wilayah. Sebagai solusinya, diperlukan penerapan pendekatan Manajemen Bencana Berbasis Komunitas atau *Community-Based Disaster Management* (CBDM). Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal bukan sekadar sebagai objek atau korban bencana, melainkan sebagai subjek aktif yang memegang kendali utama dalam mengelola risiko di lingkungan mereka sendiri.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan representasi nyata dari implementasi konsep CBDM tersebut. Buku profil ini berupaya memvalidasi teori Coppola bahwa komunitas lokal sejatinya adalah garda terdepan (*first responder*) sekaligus benteng pertahanan utama dalam menghadapi ancaman bencana. Masyarakat lokal memiliki pemahaman mendalam yang jarang terpetakan oleh pihak luar, seperti pengetahuan tentang jalur-jalur alternatif untuk evakuasi, data mengenai keberadaan kelompok rentan seperti lansia yang membutuhkan bantuan khusus, hingga kemampuan membaca tanda-tanda alam melalui kearifan lokal. Oleh karena itu,

mendokumentasikan pengetahuan yang selama ini bersifat implisit dari komunitas GMLS ke dalam sebuah media cetak yang bersifat eksplisit menjadi sebuah langkah manajemen bencana yang sangat krusial. Proses pengarsipan ini memastikan bahwa modal sosial serta pengetahuan mitigasi lokal tersebut tetap lestari dan tidak hilang dimakan zaman.

2.2.4 Edukasi Pengurangan Risiko Bencana (*Disaster Risk Reduction Education*)

Konseptualisasi keempat yang menjadi pilar utama dalam perancangan karya ini adalah Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana atau *Disaster Risk Reduction Education* (DRRE). Rajib Shaw, Koichi Shiwaku, dan Yukiko Takeuchi (2011) dalam bukunya yang berjudul *Disaster Education*, menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen paling kuat untuk membangun budaya keselamatan (*culture of safety*) di tengah masyarakat. Shaw dkk. mendefinisikan DRRE bukan sekadar pengajaran teoritis mengenai fenomena alam seperti gempa bumi atau tsunami, melainkan sebuah proses transfer pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), serta nilai-nilai (*values*) yang dapat memberdayakan individu agar mampu mengambil tindakan preventif secara tepat ketika menghadapi ancaman bahaya.

Dalam konteks perancangan buku profil Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), konsep DRRE ini digunakan sebagai landasan fungsional media. Buku profil ini tidak dirancang hanya sebagai bahan bacaan informatif yang bersifat sekali baca lalu disimpan, melainkan diposisikan sebagai sebuah media pendidikan informal yang strategis. Melalui pendekatan ini, perancangan buku bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah pola perilaku masyarakat, dari yang semula bersikap pasif terhadap risiko eksternal menjadi sebuah komunitas yang tangguh (*resilient*) serta memiliki kapasitas dalam menghadapi potensi bencana di wilayah mereka. Penjabaran lebih lanjut mengenai pilar pendidikan kebencanaan ini dibagi ke dalam beberapa poin.

2.2.4.1 Pendekatan Kearifan Lokal

Salah satu kritik utama Shaw dkk. (2011) terhadap program pendidikan bencana konvensional adalah sifatnya yang cenderung terlalu umum, seragam, dan tidak membumi. Shaw menekankan pentingnya proses kontekstualisasi serta integrasi dari kearifan lokal (*indigenous knowledge atau local wisdom*). Materi edukasi yang bersifat nasional atau diadopsi mentah-mentah dari luar sering kali tidak relevan dengan kondisi geografis, sosial, dan kultural spesifik dari suatu daerah. Akibatnya, masyarakat setempat merasa asing dan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi pesan keselamatan tersebut.

Mengacu pada premis teoritis tersebut, buku profil GMLS ini dirancang dengan menggunakan pendekatan yang bersifat hiper-lokal. Materi edukasi mitigasi yang disajikan di dalam draf tidak diambil dari literatur atau buku teks generik, melainkan disarikan langsung dari realitas pengalaman para relawan di lapangan serta nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Banten Selatan. Shaw berargumen bahwa ketika masyarakat melihat representasi budaya, sejarah, dan identitas lokal mereka sendiri tercermin dalam materi edukasi, tingkat penerimaan (*acceptance*) serta daya ingat mereka terhadap pengetahuan mitigasi tersebut (*knowledge retention*) akan meningkat secara signifikan.

2.2.4.2 Pendidikan Informal

Shaw dkk. (2011) membagi ranah pendidikan kebencanaan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pendidikan formal (jalur persekolahan), non-formal (pelatihan atau kursus terstruktur), dan informal (melalui interaksi harian di lingkup keluarga maupun komunitas). Dalam kaitannya dengan klasifikasi tersebut, perancangan

buku profil GMLS ini memposisikan dirinya sebagai media komunikasi yang bergerak di jalur pendidikan informal.

Pendidikan kebencanaan di jalur informal memiliki keunggulan tersendiri dalam aspek fleksibilitas waktu serta luasnya jangkauan sasaran, khususnya untuk merangkul kelompok masyarakat yang tidak lagi berada di dalam sistem persekolahan formal, seperti generasi muda, orang tua, hingga para pekerja di kawasan pesisir. Melalui format buku *feature* yang dikemas secara kasual dan menarik, proses transfer pengetahuan kebencanaan dapat berlangsung secara organik tanpa membuat audiens merasa dihakimi atau digurui. Rangkaian narasi mengenai bagaimana para relawan GMLS merespons dan mengantisipasi ancaman gempa bumi pada akhirnya berfungsi sebagai materi pembelajaran tersirat (*implicit learning*). Pendekatan tersirat ini dinilai jauh lebih efektif untuk menanamkan serta menginternalisasi pola pikir siaga bencana secara perlahan ke dalam unit terkecil masyarakat, yaitu lingkungan keluarga.

2.2.4.3 Jembatan antara “Tahu” dan “Lakukan”

Tantangan terbesar dalam implementasi DRRE menurut Shaw dkk. (2011) adalah adanya kesenjangan yang lebar antara aspek persepsi (*perception*) dan tindakan nyata (*action*). Banyak individu yang secara kognitif menyadari dan mengetahui bahwa mereka tinggal di kawasan yang memiliki indeks kerawanan gempa tinggi, namun secara praktis mereka tidak melakukan persiapan atau tindakan mitigasi apa pun untuk melindungi diri. Fenomena psikologi komunikasi kebencanaan ini dikenal sebagai kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (*knowledge-action gap*).

Perancangan buku profil ini berupaya secara aktif untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan pembelajaran

observasional (*observational learning*). Melalui metode ini, proses internalisasi nilai dilakukan dengan menampilkan sosok serta dedikasi para relawan GMLS sebagai figur teladan (*role model*) yang nyata, autentik, dan dekat dengan lingkungan kebudayaan pembaca. Dengan melihat rekam jejak figur yang memiliki latar belakang serupa dengan mereka, pembaca didorong untuk meniru (*modelling*) perilaku positif tersebut. Rangkaian kisah inspiratif di dalam buku ini pada akhirnya berfungsi sebagai katalis emosional yang kuat untuk mengubah pengetahuan pasif (sekadar tahu bahwa bencana itu berbahaya) menjadi sebuah motivasi aktif dan peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*) untuk mulai ikut serta dalam upaya-upaya keselamatan, seperti latihan evakuasi mandiri.

2.2.5 Paradigma Naratif (*Narative Paradigm*)

Konseptualisasi kelima sekaligus yang menjadi pembeda utama dalam perancangan karya ini adalah Paradigma Naratif. Walter Fisher (1984) dalam karyanya yang monumental, *Narration as a Human Communication Paradigm*, mengajukan tesis bahwa manusia pada hakikatnya bukanlah sekadar *Homo Sapiens* (makhluk rasional semata), melainkan *Homo Narrans*, yaitu makhluk pencerita. Fisher memandang bahwa semua bentuk komunikasi manusia yang bermakna pada dasarnya adalah sebuah bentuk narasi. Manusia mengalami, memahami, dan memaknai kehidupan mereka melalui rangkaian cerita yang mereka dengar dan sampaikan.

Melalui pendekatan ini, Fisher menantang dominasi Paradigma Dunia Rasional (*Rational World Paradigm*) yang selama ini dianut secara kaku dalam dunia sains dan akademis. Di dalam konteks komunikasi mitigasi bencana, pendekatan rasional ini kerap diwujudkan dalam bentuk peta zona bahaya yang rumit. Sayangnya, pendekatan yang terlalu teknokratis ini sering kali gagal menggerakkan empati serta tindakan nyata dari masyarakat karena sifatnya yang bersifat impersonal, dingin, dan berjarak dari realitas kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, buku profil Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ini dirancang secara utuh dengan mengadopsi landasan Paradigma Naratif. Penulis meyakini bahwa untuk menanamkan kesadaran mitigasi yang mendalam dan menetap, penyampaian pesan tidak dapat hanya menyasar aspek kognitif (logika) pembaca semata, melainkan harus mampu menyentuh ranah afektif (emosi) mereka melalui struktur cerita yang kuat. Dalam paradigma ini, masyarakat menilai kebenaran sebuah informasi berdasarkan apa yang disebut Fisher sebagai rasionalitas naratif (*narrative rationality*), yang terdiri dari koherensi naratif (*narrative coherence*, apakah cerita tersebut logis dan konsisten) serta fidelitas naratif (*narrative fidelity*, apakah cerita tersebut terasa nyata dan sesuai dengan nilai kehidupan pembaca). Melalui kisah nyata perjuangan relawan GMLS, buku profil ini menawarkan tingkat fidelitas yang tinggi sehingga pesan mitigasi di dalamnya dapat lebih mudah diterima, diyakini, dan diterapkan oleh masyarakat.

2.2.5.1 Narasi Sebagai Logika Kehidupan

Fisher (1984) menegaskan bahwa logika naratif merupakan landasan dasar bagaimana manusia memproses dan memahami realitas di sekitarnya. Konsep ini memandang bahwa semua bentuk komunikasi manusia yang bermakna pada dasarnya adalah sebuah cerita. Manusia pada umumnya tidak mengambil keputusan-keputusan penting di dalam hidup mereka hanya berdasarkan paparan angka, diagram, atau grafik statistik yang bersifat abstrak. Sebaliknya, mereka bertindak berdasarkan apa yang disebut Fisher sebagai "alasan yang baik" (*good reasons*), yaitu nilai-nilai, moral, dan kebenaran praktis yang mereka temukan di dalam alur cerita kehidupan mereka sendiri maupun melalui pengalaman orang lain.

Dalam perancangan buku profil GMLS, pendekatan "logika kehidupan" ini diterapkan untuk menggerakkan kesadaran mitigasi masyarakat secara lebih nyata. Dibandingkan hanya menyodorkan data teknis mengenai frekuensi kegempaan secara matematis, penulis

menyajikan rangkaian narasi yang memuat good reasons mengenai mengapa kesiapsiagaan itu krusial untuk dilakukan. Kisah tentang bagaimana para relawan mendedikasikan waktu mereka demi menjaga keselamatan warga memberikan pembenaran logis dan emosional yang jauh lebih kuat bagi pembaca untuk mulai mengadopsi tindakan preventif. Pesan mitigasi tersebut tidak lagi dipandang sebagai instruksi sepihak dari lembaga eksternal, melainkan sebagai bagian dari logika logis untuk bertahan hidup yang disampaikan melalui bahasa universal manusia: cerita.

2.2.5.2 Fungsi Persuasif Cerita

Tujuan akhir dari implementasi Paradigma Naratif dalam perancangan media ini adalah untuk mencapai efek persuasi yang mendalam dan organik. Berbeda dengan pendekatan persuasi retorik konvensional yang kerap bersifat instruktif, memaksa, atau menggurui, persuasi naratif memiliki karakteristik yang bersifat mengundang (*invitational*). Pendekatan ini tidak secara agresif mendikte apa yang harus dipercayai atau dilakukan oleh audiens, melainkan membuka ruang bagi pembaca untuk secara sukarela mengeksplorasi nilai-nilai keselamatan yang ditawarkan di dalam cerita.

Melalui struktur buku profil ini, pembaca diundang secara halus untuk masuk dan mengalami keterhanyutan psikologis ke dalam dunia empiris para relawan GMLS. Dengan merasakan ketegangan emosional saat menghadapi ancaman bencana serta harapan yang dibangun melalui aksi gotong royong, pembaca akan mengalami proses identifikasi diri. Keterlibatan afektif ini pada akhirnya mendorong pembaca untuk mengambil keputusan moral secara mandiri guna ikut serta dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, persuasi naratif dalam buku profil ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah posisi pembaca, dari yang semula hanya sebagai audiens pasif (*passive audience*) menjadi partisipan aktif (*active participant*) dalam gerakan mitigasi bencana.

2.2.6 Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme sastrawi merupakan genre jurnalisme yang menitik lebih dalam dibandingkan pelaporan mendalam biasa, tidak hanya melaporkan apa yang dilakukan seseorang, tetapi turut menerangkan mengapa seseorang melakukan hal tersebut, dengan riset panjang serta bahasa yang lugas dan memikat (Harsono, 2000). Dia merumuskan tujuh unsur pertimbangan dalam genre ini, yaitu fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan kebaruan.

Ketujuh unsur tersebut diterapkan dalam perancangan buku profil GMLS sebagai berikut. Pertama, unsur fakta dijaga melalui proses pengecekan silang (*fact-checking*) kepada narasumber utama, Anis Faisal Reza, atas setiap detail cerita yang ditulis, sebagaimana dijelaskan dalam metodologi perancangan pada Bab III. Kedua, unsur konflik hadir melalui pertikaian antara ancaman bencana dengan keterbatasan kesadaran warga, termasuk tantangan meyakinkan masyarakat yang skeptis terhadap upaya mitigasi. Ketiga, unsur karakter diwujudkan melalui penonjolan sudut pandang "Setiap upaya mitigasi memiliki wajah dan nama", di mana narasi kebencanaan disampaikan lewat sosok-sosok relawan dan penggerak GMLS, bukan data statistik semata.

Keempat, unsur akses diperoleh penulis melalui kedekatan personal dengan narasumber kunci, yang memungkinkan penggalian *oral history* secara mendalam lewat conversational interview. Kelima, unsur emosi diterapkan melalui filter kurasi "Relevansi dan Emosi" dalam pemilihan cerita, sehingga materi yang dipilih adalah materi dengan dampak emosional terkuat. Keenam, unsur perjalanan waktu tercermin dari struktur naratif buku yang mencakup tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu (sejarah gempa dan pembentukan GMLS), masa kini (aktivitas relawan), dan masa depan (harapan masyarakat tangguh bencana). Ketujuh, unsur kebaruan ditunjukkan melalui format penyajian informasi kebencanaan yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh GMLS, yaitu melalui pendekatan buku profil bergaya *feature*, alih-alih laporan formal atau unggahan media sosial yang selama ini menjadi bentuk dokumentasi GMLS.

2.2.7 Fotografi

Dalam konteks media cetak, fotografi berfungsi sebagai pesan ikonik yang membawa makna denotatif maupun konotatif, di mana hubungannya dengan teks di sekitarnya (judul, keterangan foto, narasi) dapat berfungsi sebagai *anchorage*, yaitu teks yang mengarahkan pembaca pada satu makna tertentu dari foto yang bersifat polisemik, maupun sebagai *relay*, yaitu ketika foto dan teks saling melengkapi dan hanya dapat dipahami secara utuh bila dibaca bersamaan (Barthes, 1977).

Dalam perancangan buku profil GMLS, fotografi difungsikan sebagai bukti autentik dari narasi yang disampaikan, sehingga penulis tidak menggunakan foto stok, melainkan dokumentasi asli kegiatan GMLS yang bersumber dari arsip organisasi, dokumentasi pribadi relawan, serta observasi lapangan penulis. Proses kurasi foto dilakukan dengan memprioritaskan foto yang memiliki nilai "rasa", yaitu foto yang mampu menyampaikan makna secara mandiri tanpa memerlukan banyak keterangan tambahan, sejalan dengan fungsi *relay* dalam teori Barthes di atas, sekaligus menerapkan prinsip *Show, Don't Tell* yang menjadi pendekatan utama penulisan naskah buku ini.